

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN PERSEPSI MASYARAKAT PEMBUKA LAHAN DI KAWASAN CAGAR ALAM DUSUN BESAR KOTA BENGKULU.

oleh
Deselina ¹
Agus Purwoko ²
M. Fajri ³

¹) Staf Pengajar Jurusan Kehutanan Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

²) Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNIB

³) Alumni Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian UNIB

Abstract

Dusun Besar is located in town area of Bengkulu. Dusun Besar preserve area has multi functions, i.e. as a natural habitat of Orchid Pencil (Vanda Hookeriana), and as an area of relocation of freshwater (reservoir), and water diffusion area. The aim of this research was to analyze condition of economic social and perception society about preserving of Dusun Besar behavior in farm clearing. Second investigating relation between social economic condition and perception Cagar Alam Dusun Besar with its behavior in opening of farm in Dusun Besar. The research was conducted in Dusun Besar Orchard area. Amount of responder were 15 % from total population farm in Preserve Area. Data analysis use qualitative and quantitative analysis. Earnings of responder have real relation to its behavior in farm cleaning in Dusun Besar. While education level, family responsibility, and perception of respondent do not correlate to behavior in farm in Preserve Area.

Key words : Socio economic determinants

I. PENDAHULUAN

Usia kawasan cagar alam dusun besar sudah 67 tahun, merupakan kawasan lindung yang sangat strategis, letaknya dalam kota Bengkulu. Kawasan ini menyimpan berbagai flora seperti anggrek pensil, dan bunga bakung, selain itu juga simpan fauna seperti harimau Dahan, kucing Hutan (Rakyat Bengkulu, 2003). Di dalam kawasan cagar alam tersebut terdapat Danau Dendam Tak Sudah yang berfungsi sebagai habitat alami tanaman anggrek pensil yang tumbuh ditepi danau dan penampungan air tawar untuk memenuhi kebutuhan irigasi persawahan disekitarnya, dan juga sebagai resapan air tawar.

Permasalahan yang timbul di Kawasan Cagar Alam Dusun Besar ini adalah terjadinya perambahan hutan, penggundulan hutan rawa, pembangunan pemukiman baru dihulu danau, pembangunan jalan poros yang mengakibatkan berkurangnya volume air di dalam Danau. Penurunan volume permukaan air Danau mengakibatkan berkurangnya jumlah air yang dapat dialirkan ke saluran irigasi lokasi persawahan Desa Surabaya (261 ha) dan Dusun Besar (244ha). Permasalahan yang sangat mendesak tingginya jumlah pertambahan penduduk sehingga semakin banyak pembentukan sawah baru dan peruntukan lain. Akibatnya menimbulkan keresahan sosial masyarakat terutama bagi petani pengguna air danau (Bapedalda, 2001). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, perilaku dan kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap pembukaan lahan yang berfungsi sebagai cagar

alam dan untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan persepsi, fungsi dan perilaku masyarakat pembuka lahan cagar alam.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kawasan Cagar Alam Dsusun Besar Kota Bengkulu yang berlangsung pada bulan Julki sampai Agustus 2003. Respondennya adalah masyarakat yang membuka lahan dikawasan cagar alam. Penentuan responden secara Proporsional Random Sampling sebanyak 10-15% dari total jumlah masyarakat yang membuka lahan cagar alam (Singarimbun, dan Efendi, 1993). Pengambilan kepala keluarga sebagai rseponden didasarkan pada asumsi bahwa pada masyarakat desa adalah sebagai pengambil keputusan (Hayami dan Kikuchi, 1987 *dalam* Febriyanti, 2000).

Jenis data serta metode pengambilan data tersebut adalah data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan teknik wawancara langsung dengan berpedoman pada kuisisioner yang merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal dalam suatu bidang. Penggunaan kuisisioner dimaksudkan untuk memperoleh data berupa jawaban dari para responden (Kontjaraningrat, 1985). Data sekunder adalah merupakan data yang diperoleh dari data yang sudah ada, didapatkan dengan studi pustaka, dokumen dan laporan-laporan serta informasi dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan persepsi masyarakat tentang cagar alam terhadap perilakunya dalam pembukaan lahan di kawasan cagar alam digunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara berdasarkan pada kuisisioner ditabulasi selanjutnya diinterpretasikan untuk menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi dan persepsi masyarakat yang melakukan pembukaan lahan didalamnya. Data-data yang ditabulasi antara lain : a. Faktor sosial ekonomi, b. Persepsi masyarakat tentang cagar alam dan c. luas lahan yang dibuka. Metode diskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan kategori seluruh variabel yang diamati. Pengkategorian variabel didasarkan pada standar deviasinya, digunakan secara matematis diformulasikan sebagai berikut :

$$Sd = \sqrt{1/n-1 \sum (x- \bar{x})^2}$$

Dimana : Sd : Simpangan deviasi

X : data atau skor responden dari variabel yang diamati

\bar{X} (rata-rata) : rata-rata data atau skor responden dari variabel yang diamati

Kriteria kategori masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial Ekonomi variabelnya adalah :

a. Pendidikan dengan kategori :

> rata-rata +1/2 sd = tinggi

rata-rata +1/2-sd = sedang

< rata-rata - 1/2 sd = rendah

b. Penerimaan kepala Keluarga

>rata-rata +1/2 sd = tinggi

rata-rata \pm 1/2 sd = cukup

- rata-rata -1/2 sd = rendah
- c. Jumlah tanggungan kepala keluarga dengan kategori :
- >rata-rata +1/2 sd = banyak
 rata-rata ±1/2 sd = sedang
 < rata-rata -1/2 sd = sedikit
2. Persepsi masyarakat dengan kategori
- > rata-rata +1/2 sd = positif
 rata-rata ±1/2 sd = netral
 < rata-rata -1/2 sd = negatif
3. luas lahan yang dibuka oleh masyarakat dalam kawasan dengan kategori :
- >rata-rata +1/2 sd = luas
 rata-rata ±1/2 sd = sedang
 <rata-rata -1/2 sd = sempit

Faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat dan persepsinya tentang cagar alam dusun besar adalah variabel (Xi) dan luas lahan yang dibuka dalam kawasan cagar alam Dusun Besar adalah variabel (Y). menurut Djarwanto (1993) untuk mencari hubungan antara variabel Xi dan Y Uji Chi Square dengan rumus sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(n_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

dimana :

$$i = 1, 2, \dots, b$$

$$j = 1, 2, \dots, k$$

n_{ij} = adalah frekwensi pengamatan dari baris i kolom j

e_{ij} = frekwensi yang diharapkan dari baris ke i dan kolom ke j

Sebagai Hipotesis

$$H_0 : P_1 = P_2 \dots \dots \dots = P_k (P)$$

$$H_1 : P_1 \neq P_2 \dots \dots \dots \neq P_k (\neq P)$$

Dengan Kriteria adalah :

- ❖ Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ (α ; 9baris-1) (kolom-1) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang nyata.
- ❖ Jika χ^2 hitung $< \chi^2$ (α ; 9baris-1) (kolom-1) maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, berarti kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang nyata.

Sedangkan untuk melihat keeratan hubungan maka dihitung nilai Coefisien Contigensi (Ott, Dkk, 1983; Kerlinger, 1986; Singarimbun dan Effendi, 1993; Siegel, 1994) dimana rumusnya adalah :

$$C = \sqrt{\chi^2 / (N + \chi^2)}$$

dimana : C = Coefisien Contigensi

χ^2 = Uji chisquare

N = Jumlah sampel

Dengan kriteria keeratan hubungan sebagai berikut :

- a. $0 \leq C \leq 0,25$ = sangat lemah
- b. $0,25 < C \leq 0,5$ = lemah
- c. $0,5 \leq C \leq 0,75$ = kuat
- d. $0,75 < C \leq 1,0$ = sangat kuat

Konsep dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah :

1. Tingkat pendidikan yaitu pendidikan formal terakhir yang pernah dijalani responden kategorinya adalah tamat SD, SMP, dan SMA/ sederajat
2. Penerimaan responden yaitu nilai rupiah yang diterima oleh rumah tangga responden dari berbagai sumber pertahun tanpa perhitungkan biaya yang dikeluarkan (Rp/th) pendapatan rumah tangga dibedakan menjadi 3 kategori yaitu lebih dari tinggi, cukup, rendah.
3. Jumlah tanggungan responden yaitu jumlah tanggungan semua anggota keluarga responden yang masih tinggal di rumah dan menjadi tanggungan responden (jiwa) kategorinya adalah banyak, sedang dan sedikit.
4. Faktor Persepsi responden yaitu suatu proses dimana seseorang menghimpun dari semua pendapat dan pikiran mengenai usaha pelestarian terhadap cagar alam. Persepsi responden akan digambarkan oleh beberapa pertanyaan yang mencerminkan baik tidaknya pendapat/pikiran responden terhadap usaha pelestarian hutan. Setiap pertanyaan yang diajukan akan diberikan alternatif jawaban sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk kurang setuju dan 1 untuk jawaban tidak setuju, kecualipada pertanyaan yang berkonotasi akan diberikan skor sebaliknya. Persepsi diukur dengan total skor dari seluruh alternatif jawaban responden, dimana kategorinya dibedakan menjadi positif, netral, dan negatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Rata-rata pendidikan responden selama 8,13 tahun, berarti pendidikan responden masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan relatif rendah. Keterbatasan pendidikan formal ini berhuibung pula dengan keterbatasan tingkat berpikir responden secara umum, juga pengetahuannya tentang cagar alam. Hal ini sesuai dengan Reflis (1989) dalam Girsang (2002), bahwa pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir masyarakat, dimana pendidikan relatif tinggi akan menyebabkan seseorang relatif lebih dinamis dan dapat menimbulkan kesadaran dalam berfikir obyektif. Rata-rata responden punya tanggungan keluarga sebanyak 3,38 jiwa, yang berarti masuk dalam kategori sedang. Jumlah

anggota keluarga erat kaitannya dengan jumlah tanggungan responden sebagai kepala keluarga dan tingkat konsumsi pangannya.

Rata-rata penerimaan responden adalah 1.135.844 rupiah perkapita, ini berarti penerimaan rata-rata responden masuk dalam kategori tidak miskin bila dibandingkan dengan pendapat Sayogo (1996), bahwa ukuran petani yang miskin mempunyai pendapatan 240 kg beras setahun atau setara dengan 720.000 (saat penelitian, harga beras Rp.3000/kg), dengan demikian responden (87,5%) punya pendapatan yang cukup. Hal ini mengindikasikan tingkat kesejahteraan responden masuk dalam kategori tidak miskin bila hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka terutama kebutuhan pangan.

3.2. Persepsi masyarakat tentang Cagar Alam Dusun Besar

Persepsi dalam penelitian ini punya tiga kategori, yaitu positif, netral dan negatif. Positif berarti responden mendukung pernyataan tentang cagar alam dan fungsinya serta akibat yang ditimbulkan bila masyarakat merusak cagar alam. Netral responden mendukung pernyataan tentang cagar alam dan fungsinya tetapi mendukung pernyataan yang berhubungan dengan lahan yang mereka buka di dalam kawasan cagar alam yang bisa merugikan mereka. Negatif berarti responden tidak mendukung kedua pernyataan tersebut. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden mempunyai persepsi dengan kategori netral terhadap cagar alam yaitu 14 orang (58,33%). Responden yang punya persepsi positif ada 6 orang (25%), responden kategori negatif berjumlah 4 orang (16,66%).

Tabel 1. Persepsi Masyarakat tentang cagar alam Dusun Besar

Kategori Persepsi Masyarakat	Jumlah responden		
	KK	Persentase	Rata-rata
Positif (>34,98)	6	25	
Netral (32,86-34,98)	14	58,33	33,92
Negatif (<32,86)	4	16,66	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden yang membuka lahan di kawasan cagar alam mempunyai pandangan yang cenderung lebih baik terhadap fungsi dari cagar alam tersebut. Hal ini berarti para responden kurang konsisten antara persepsi terhadap perilakunya yang membuka lahan di kawasan cagar alam walaupun mereka mengetahui fungsi cagar alam tetapi mereka masih membuka lahan di kawasan tersebut.

3.3. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Persepsi, Fungsi dan Perilaku Masyarakat Pembuka Lahan Cagar Alam.

Hasil analisa uji Chi-Square dapat diketahui bahwa nilai hitung χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel. $\chi^2 (\alpha; (b-1) (k-1)) = \chi^2 (0,05;4) = 9,488$, $\chi^2 = 3,863 < 9,488$ ini berarti H_0 diterima, $C = 0,372$. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan terhadap luas lahan yang dibuka oleh responden. Berarti tinggi rendahnya tingkat pendidikan responden kurang mempengaruhinya dalam membuka lahan di kawasan cagar alam. Responden hanya berfikir bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dan anggota keluarganya tanpa berfikir dampak negatif akibat dari pembukaan lahan yang mereka lakukan di dalam kawasan cagar alam tersebut.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Luas Lahan yang Dibuka

Tingkat Pembukaan Lahan		Pendidikan			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
-	Luas	1 (1,458)	1 (2,041)	5 (3,5)	7
-	Sedang	1 (1,875)	4 (2,625)	4 (4,5)	9
-	Sempit	3 (1,666)	(2,333)	3 (4)	8
Jumlah		5	7	12	24

Hasil dari analisis Co-efisien Contigensi dapat diketahui bahwa hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku responden dalam membuka lahan di kawasan cagar alam termasuk dalam kategori lemah. Ini berarti pendidikan formal responden kurang memberikan andil dalam proses pengambilan keputusan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tabel 3. Hubungan Penerimaan Rumah Tangga terhadap Luas lahan yang Dibuka

Tingkat Pembukaan Lahan		Penerimaan Rumah Tangga			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
-	Luas	0 (0,875)	0 (2,916)	7 (3,238)	7
-	Sedang	0 (0,0125)	5, (3,75)	4 (4,125)	9
-	Sempit	3 (1)	5 (3,333)	0 (3,666)	8
Jumlah		3	10	11	24

$$\chi^2 (\alpha; (b-1) (k-1) = \chi^2 (0,05;4) = 9,488$$

Hasil analisa uji Chi-Square diperoleh nilainya sebagai berikut: $\chi^2 = 17,316 > 9,488$ ini berarti H_0 ditolak $C = 0,647$. Dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa nilai χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel. Hal ini berarti bahwa penerimaan keluarga mempunyai hubungan nyata dengan perilaku masyarakat dalam membuka lahan. Hal ini diduga karena penerimaan responden yang rata-rata rendah dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka sehingga mereka terpaksa mencari lahan untuk ditanami, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Hasil ini sesuai dengan penelitian alumni UGM di Sumatera Barat (19930 dalam Febriyanti (2000), bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akan semakin rendah kecenderungan untuk melakukan ekspansi lahan secara berlebihan di dalam kawasan cagar alam. Hasil dari analisis Coefisien Contigensi dapat diketahui bahwa hubungan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap perilaku responden dalam membuka lahan di kawasan cagar alam termasuk dalam kategori kuat. Ini berarti tingkat penerimaan kepala keluarga sangat mempengaruhi perilaku responden dalam membuka lahan di dalam kawasan cagar alam.

Tabel. 4. Hubungan Persepsi Responden terhadap Luas Lahan yang Dibuka

Tingkat Pembukaan Lahan	Persepsi			Jumlah
	Positif	Netral	Negatif	
- Luas	0 (1,166)	5 (4,666)	2 (1,166)	7
- Sedang	2 (2,25)	5 (5,25)	4 (1,5)	9
- Sempit	4 (2)	4 (4,66)	0 (1,333)	8
Jumlah	6	14	4	24

$$\chi^2 (\alpha; (b-1) (k-1) = \chi^2 (0,05;4) = 9,488$$

Hasil analisa uji Chi-Square diperoleh nilainya sebagai berikut $\chi^2 = 5,605 < 9,488$ ini berarti H_0 diterima $C = 0,417$. Dari hasil uji Chi-Square dapat diketahui bahwa χ^2 hitung $< \chi^2$ tabel. Hal ini berarti bahwa persepsi responden tidak mempunyai hubungan nyata terhadap perilakunya dalam membuka lahan di kawasan cagar alam. Hal ini menunjukkan bahwawapa yang dipahami responden tentang cagar alam yang ada di sekitarnya tidak mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka terhadap cagar alam tersebut. Persepsi mereka yang baik terhadap cagar alam tidak mempengaruhi mereka dalam membuka lahan di kawasan cagar alam, karena sudah berhubungan dengan pemenuhan hidup mereka dari keluarga mereka. Hasil dari analisis Coefisien Contigensi dapat diketahui bahwa hubungan antara persepsi responden terhadap perilakunya dalam membuka lahan di kawasan cagar alam termasuk dalam kategori lemah. Ini berarti responden hanya memandang kawasan cagar alam sebagai sumber bagi kehidupan mereka tanpa melihat fungsi dari keberadaan cagar alam itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Rata-rata tingkat pendidikan formal masyarakat 8,13 tahun, dan sebagian besar responden punya pendidikan relati rendah (SD, SMP). Tanggungan keluarga rseponden rata-ratanya adalah 3,38 orang termasuk kategori sedang. Rata-rata rseponden punya penerimaan Rp. 1.135.844 perkapita dimana termasuk kategori miskin, dan Rata-rata responden punya persepsi yang netral tentang fungsi cagar alam dusun besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapedalda, 2001. Pengkajian Dampak dan Daya Dukung Lingkungan Daerah Tangkapan Air Danau Dusun Besar, Bengkulu.
- Djarwanto, 1993. Statistik Induktif. BPFE. Yogyakarta.
- Febrianti, F. 2000. Kondisi Sosial Ekonomi dan Prilaku masyarakat di sekitar Hutan Lindung Rindu Hati Taba Penanjung Kab. Bengkulu Utara. SDKripsi. Jurusan Budidaya Huatan. Fakultas Pertanian. UNIB (Tidak dipublikasikan).
- Girsang, Y. 2002. sikap masyarakat terhadap usaha budidaya damar mata kucing di Kecamatan Nasal. Kabupaten Bengkulu Selatan. Skripsi. Jurusan Budidaya Hutan. Faperta UNIB. (tidak dipublikasikan).

- Kerlinger, F.N. 1986. *Foundation of Behavioral Sciences*. Third Edition Holt, Reinhart and Winston, New York. PP. 147-173.
- Koentjaraningrat, 1985. *Memperkenalkan Sosiologi*. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Ott, L.O. R.F. Larson and W. Mendenhall. 1983. *Statistics: A tool for the social sciences* Third Edition. Duxbury Press, Boston. 297-315.
- Rakyat Bengkulu, 2003. *Penegakan Hukum Lemah Perambah Merajalela*.
- Sayogo, 1986. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Siegel, 1986. *statistik Non Parametrik untuk ilmu-ilmu sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Efendi. 1993. *Metode Penelitian Survey*, LP3ES. Jakarta.